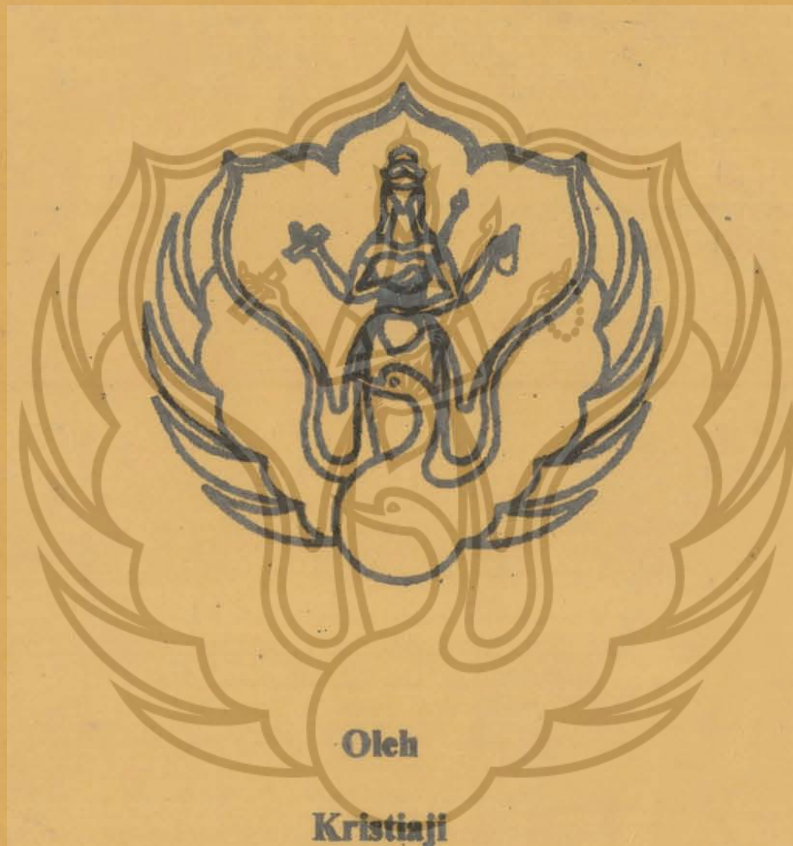


**TRANSFORMASI
AL KIT'AB DAN KIDUNGAN PASAMUAN KRISTEN JAWI
KE DALAM NASKAH PAKELIRAN WAYANG WARTA
LAKON ABSALOM**



Oleh
Kristiaji
9710027016

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

**TRANSFORMASI
AL KITAB DAN KIDUNGAN PASAMUAN KRISTEN JAWI
KE DALAM NASKAH PAKELIRAN WAYANG WARTA
LAKON ABSALOM**



Oleh

**Kristiaji
9710027016**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	21502 / H / 5 / 08
KLAS	791 / 11 / 11 / 08
TERIMA	13 / 9 / 08
	TTD.


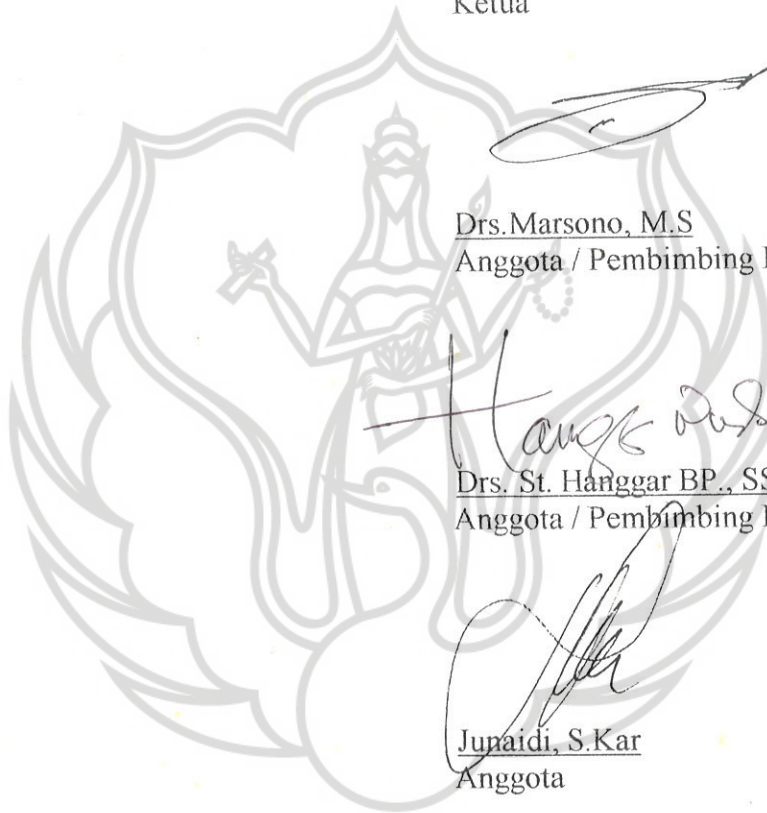


**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**


Tugas Akhir ini diterima oleh Tim penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Pada tanggal Agustus 2003




Drs. B.Djoko Suseno, M.Hum
Ketua



Drs. Marsono, M.S
Anggota / Pembimbing I

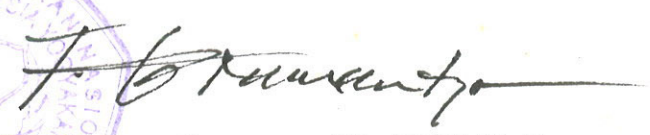


Drs. St. Hanggar BP., SSn., MSi
Anggota / Pembimbing II



Junaidi, S.Kar
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D
NIP. 103909903



Hari ini lebih baik dari hari kemarin

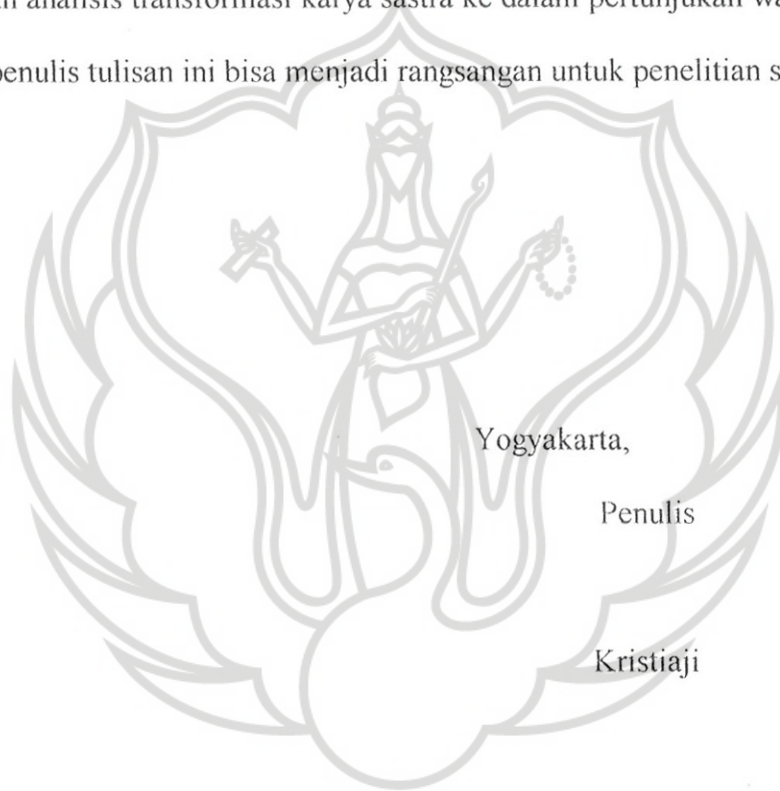
KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah karena tanpa kasih-Nya penulisan skripsi berjudul *Transformasi Al Kitab dan Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi Ke Dalam Naskah Pakeliran Wayang Warta Lakon Absalom* tidak terselesaikan. Kajian ini menggunakan pendekatan tekstual, pendekatan yang menekankan pada karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom, lepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografik dan lain-lain. Kirannya tulisan ini kurang sempurna tanpa dukungan dari berbagai pihak, untuk itu sudah sepantasnyalah penulis haturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Keempat belas saudara, ibu tiri, dan Almarhum Ayah dan Ibundaku yang sangat saya cintai dan hormati.
2. Bapak Drs. Marsono, M.S; selaku pembimbing utama.
3. Bapak Drs. St. Hanggar BP., SSn., MSi; selaku pembimbing pedamping.
4. Bapak Drs B Djoko Suseno., M.Hum; selaku Ketua Jurusan Pedalangan.
5. Bapak Drs. Ign. Nuryanto Putra., M.Hum; selaku Sekretaris Jurusan Pedalangan.
6. Bapak Drs. Agung Nugraha; selaku pembimbing studi.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Pedalangan atas perhatian dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa ISI Yogyakarta dan teman-teman BR Organizer atas motivasinya.

9. Semua pihak yang tak dapat penulis sebut atas sumbangan-sumbangan pemikiran dan materi maupun supportnya.

Penulis menyadari bahwa sudah barang tentu hasil studi ini masih belum sempurna, banyak kekurangan, dan kelemahannya. Untuk itu penulis membuka lebar-lebar masukan, saran, dan kritik untuk pemenuhan keilmiahan penulisan ini. Penulis berharap tulisan ini dapat berfungsi sebagai langkah awal dalam melakukan analisis transformasi karya sastra ke dalam pertunjukan wayang. Besar harapan penulis tulisan ini bisa menjadi rangsangan untuk penelitian selanjutnya.



RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara-cara pentransformasian cerita *Al Kitab* dan *Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi* ke dalam sebuah naskah *pakeliran* wayang Warta, yang meliputi struktur lakon, *suluk* dan *gendhing* sebagai iringan. *Al Kitab* merupakan kanonik bagi umat Kristiani yang memuat doktrin-doktrin keagamaan dan *Kidungan Kristen* memuat pujian Mazmur untuk memuliakan nama Tuhan bagi agama tersebut. Naskah *Lakon Absalom* karya R. Soemijanto diambil sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Setelah dilakukan analisis struktural dan dengan perbandingan dari kedua karya tersebut maka akan dapat diketahui kadar penyimpangan-penyimpangannya. Dalam penyusunan naskah *pakeliran* wayang Warta, penyusun masih mengikuti konvensi tradisi Surakarta, yaitu struktur lakon dan bentuk-bentuk iringan masih mengacu pada *pakeliran* wayang Purwa. Dalam penyusunan naskah tersebut terjadi perubahan, yang di dalamnya terdapat penambahan, penukaran, penggantian, dan penghapusan. Perubahan struktur adegan dan yang lainnya dipengaruhi oleh durasi pertunjukan wayang yang memakan waktu kurang lebih 2 sampai 3 jam, dan penyesuaian bentuk-bentuk yang terdapat pada konvensi wayang Purwa tradisi Surakarta. Meskipun terdapat perubahan bentuk dari karya sastra ke dalam sebuah naskah *pakeliran*, inti dari sumber keduanya tidak mengalami perubahan atau dengan kata lain perubahan ini terjadi pada tataran permukaan saja sedangkan tataran yang lebih dalam tidak mengalami perubahan.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Kata Pengantar	iv
Ringkasan	vi
Daftar Isi	vii
Singkatan Dan Tanda	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tinjauan Pustaka.....	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Metode Penulisan	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN UMUM NASKAH PAKELIRAN LAKON ABSALOM	
A. Balungan Lakon Absalom	16
B. Naskah Lakon Absalom.....	22
1. Struktur Lakon	39
a. Tema	39
b. Alur	40
c. Penokohan	42
C. Janturan	44
D. Iringan	46
1. Sulukan	46
a. Pathetan	47
b. Ada-ada	52
2. Gendhing	54
a. Gendhing Pembuka	55
b. Gendhing Patalon	56
c. Gendhing Adegan	60
c.1. Gendhing Jejer	60
c.2. Gendhing Bedhol jejer	62
c.3. Gendhing Jaranan	64
c.4. Gendhing Iringan	65
d. Gendhing Panutup	71
3. Dhodhogan Dan Keprakan	72
a. Skema Dhodhogan Sirep Ketawang Gendhing	73
b. Skema Dhodhogan Sirep Ladrang.....	73

c. Skema Dhodhogan Suwuk Ladrang.....	73
d. Skema Dhodhogan Sirep Ketawang	73
e. Skema Dhodhogan Suwuk Ketawang	74
E. Boneka Wayang Warta.....	74
F. Gamelan	78
G. Panggung	78
H. Dalang	78
I. Pengrawit, Penggerong, dan Swarawati	79
BAB III TRANSFORMASI AL KITAB DAN KIDUNGAN	
PASAMUAN KRISTEN JAWI KE DALAM NASKAH	
PAKELIRAN WAYANG WARTA LAKON ABSALOM	
A. Cerita Absalom Dalam Al Kitab Perjanjian Lama	81
1. Transformasi Struktur Lakon Absalom	96
a. Tema	97
b. Alur	97
c. Penokohan	99
2. Transformasi Kidungan Pasamuan Kristen Jawi Ke	
Dalam Iringan	100
a. Sulukan	100
1. Pathet Nem	100
2. Pathet Sanga	102
3. Pathet Manyura	104
b. Ada-ada	104
1. Pathet Nem	104
2. Pathet Sanga	105
3. Pathet Manyura	105
c. Gendhing	106
BAB IV KESIMPULAN	116
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN I	
Gambar-gambar tokoh dalam wayang Warta	122
LAMPIRAN II	
Daftar Istilah	129

SINGKATAN DAN TANDA

1. Penulisan Singkatan :

- Lrs : Laras
- Sl : Slendro
- Pr : Prabu
- R : Raden
- Gd : Gendhing
- Bk : Buka
- Omp : Ompak
- Lcr : Lancaran
- Ktw : Ketawang
- Ldr : Ladrang
- Ktw Gd : Ketawang Gendhing

2. Penulisan Tanda :

- N : Kenong
- P : Kempul
- + : Kethuk
- () : Gong

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia seni pada umumnya, gejala transformasi bukan merupakan hal baru. Terlebih kalau kita mengikuti pengertian “*Change in form Appearance, Nature, Charather*”¹. Berdasarkan pengertian ini transformasi dapat terjadi pada bentuk, penampilan, keadaan, dan karakter dari sesuatu apakah itu berujud seni ataupun yang lain. Harimurti Kridalaksana mendeskripsikan transformasi sebagai kaidah untuk mengubah struktur gramatikal yang satu dengan struktur gramatikal yang lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya². Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* transformasi didefinisikan sebagai perubahan bentuk, sifat maupun fungsi³, sedangkan menurut *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia* transformasi ini diambil dari kata *transformation* yang mengandung arti sebagai perubahan bentuk.⁴ Awal mulanya pengertian transformasi ini berasal dari bahasa latin *trans* yang berarti di seberang, menyeberang, melintasi, dan *formatio* dari kata *forma* yang berarti

¹ I Made Bandem. *Transformasi Calonarang : Di Dalam Seni Pertunjukan Calonarang Bali*. Denpasar, Balai penelitian ASTI Denpasar, Bali, 1989, P. 186

² Harimurti Kridhalaksana. *Kamus Linguistik*, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1982, p.170

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . *Transformasi* adalah perubahan bentuk (sifat, fungsi). *Men-Transformasi-kan* adalah mengubah rupa. *Transformatif* adalah bersifat berubah-ubah (bentuk, rupa, sifat, macam, keadaan), 1989, p.959.

⁴ Jhon M. Echolas dan Hassan Shadly. *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 1978, p.601.

bentuk, rupa, dan wujud.⁵ Dari pengertian-pengertian tersebut transformasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan bentuk dari wujud satu ke wujud yang lain.

Menurut Teeuw, transformasi dapat berupa intertekstual, menyadur, atau menyalin.⁶ Fenomena-fenomena transformasi tersebut banyak dijumpai pada karya-karya sastra di Indonesia. Misalnya terjadi pada teks *Ramayana*, *Arjunawiwaha*, *Arjuna Wijaya*, dan *Mahabharata* yang mengalami transformasi Jawa kuno ke Jawa modern.⁷

Transformasi tidak terbatas pada kegiatan sastra saja, gejala-gejala transformasi juga terjadi pada seni pertunjukan.⁸ Tidak jarang lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit Purwa diambil dari sebuah karya sastra. Seperti telah diketahui bahwa sumber-sumber cerita lakon wayang Purwa banyak mengambil dari karya sastra seperti kisah *Ramayana* dan kisah *Mahabharata*.⁹ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai peran yang lebih tinggi dalam pembentukan lakon pertunjukan wayang dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya.

⁵ E.Martasudjita.PR. *Komunitas Transformalis: Makna dan Perjuangan Secara Kristiani*, Kanisius, Yogyakarta, 2001. P. 50.

⁶ Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Pengantar Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, Pp. 213-217.

⁷ Haryanto.S. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jambatan, Jakarta, 1988, Pp.237-277; Teeuw. *Loc cit*, p.216.

⁸ Sri Djoharnurani. *Transformasi Karya Sastra -- Seni Pertunjukan*, Laporan penelitian. BP.ISI Yogyakarta, 1987, p.10.

⁹ Kasidi. *Inovasi dan Transformasi wayang kulit*, Yogyakarta, Lembaga Studi Jawa, 1998, p. Xi; *Ragam Lakon Dalam Sastra pewayanga*, Laporan penelitian, BP ISI Yogyakarta. 1990, pp. 29-30.

Al Kitab adalah nama kumpulan kitab-kitab (naskah) yang diakui sebagai prinsip dasar yang diakui sebagai firman Tuhan oleh Gereja,¹⁰ yang terdiri dari 66 naskah yang disatukan dan dibagi dalam 2 bagian yaitu Perjanjian Lama (39 naskah) dan Perjanjian Baru (27 naskah).¹¹ Proses pengumpulannya dikenal dengan kanonisasi yang memakan waktu kurang lebih 1500 tahun.¹² Achadiati dalam disertasinya mengatakan bahwa *Al Kitab Perjanjian Lama* merupakan bentuk karya sastra Ibrani.¹³ Dari pendapat tersebut maka dalam hal ini *Al Kitab* dipandang sebagai sebuah karya sastra, yang oleh seorang seniman ditransformasikan ke dalam pertunjukan wayang Warta. Dapat dikatakan bahwa wayang Warta merupakan salah satu wujud transformasi karya sastra ke dalam pertunjukan wayang, dan juga salah satu bentuk visualisasi dari karya sastra. Dilihat dari aspek bentuk dan aspek lainnya wayang ini termasuk jenis wayang kreasi baru, karena terdapat perbedaan dengan wayang kulit Purwa.

Seperti halnya wayang kulit lainnya, boneka wayang ini terbuat dari kulit kerbau, berkepala manusia yang *ditatah* dan *disungging*. Wayang Warta terbentuk di Klaten pada tanggal 22 September 1975. Gagasan terciptanya wayang tersebut diilhami dari wayang Kristiani terdahulu yaitu wayang Bijbel (1939) dan wayang

¹⁰ *Ensiklopedi Al Kitab masa Kini*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 1994, P.28.

¹¹ *Suluh Siswa*, Bpk, Jakarta, 1975, P.105.

¹² *Ensiklopedi Al Kitab Masa Kini*, *Op cit*, pp. 23-32

¹³ Achadiati I Kram. *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah Telaah dan Struktur*, disertasi Universitas Indonesia, Jakarta, 1980, p.5.

Wahyu (1960),¹⁴ yang merupakan media visual untuk menyampaikan firman-firman Allah dalam pertunjukan wayang.¹⁵

Terbentuknya wayang Warta diprakarsai oleh tiga penggagas yaitu Sukimin Dwijasiswaja, R. Soemijanto, dan Murhadi Hadisubrata, yang diilhami dari angan-angan Sukimin salah seorang anggota majelis Gereja Kristen Jawa Ketandan Klaten.¹⁶ Ia ingin mementaskan cerita yang bersumber dari *Al Kitab* menggunakan media wayang Purwa. Keinginan itu terwujud dengan mementaskan lakon *Tumuruning Karahayon* atau *Kelahiran Yesus*. Lakon ini diambil dari *Al Kitab Perjanjian Baru*. Untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita itu mereka meminjam boneka wayang Purwa, seperti tokoh Herodes menggunakan Dasamuka, Yusuf menggunakan Janaka, Maria menggunakan Sembadra.

Lakon *Tumuruning karahayon* dipentaskan 3 kali untuk memeriahkan hari Natal, masing-masing pada tahun 1973 di Dusun Tepus, tahun 1974 di Dusun Gemblakan wilayah Kecamatan Ketandan, dan ketiga juga tahun 1974 di Dusun Kemiri wilayah Kecamatan Jatinom pada tahun yang sama. Pada pementasan tersebut ditandai dengan *candra sengkala* (angka tahun) *Mubaling Sabda Trus*

¹⁴ Wayang Bijbel merupakan wayang Kristen, cerita lakonnya mengambil dari *Al Kitab*. Yang dalam perkembangannya wayang ini ditentang oleh Missi Eropa, kemudian wayang ini tidak berkembang. Sedangkan wayang Wahyu merupakan wayang umat Katolik. Diciptakan oleh Brodher Themotius di Surakarta tahun 1960. dengan dalang pertama kalinya adalah Ki Atmawijaya.

¹⁵ M Suprihadi Sastrosupono dalam Suntingan makalah "Wayang dan berita keselamatan", Pusat Komunikas Antar Budaya Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1981, P.ii.

¹⁶ Grounendael. *Dalang Di Balik Wayang*, Grafiti Press, Jakarta, 1987, P. 202.

manunggal (1973). Pada ketiga pementasan tersebut bertindak sebagai dalang adalah Sukimin, sedangkan karawitan ditangani oleh group karawitan dari Tepus yang diperkuat oleh dua orang mahasiswa dari ASKI Surakarta. Pada saat itu teknik pementasan seperti wayang kulit Purwa dengan waktu pementasan selama satu malam.¹⁷

Setelah tiga kali pementasan itu, R. Soemijanto menyarankan agar boneka wayang yang digunakan tidak menggunakan wayang Purwa tetapi membuat sendiri seperti boneka wayang Wahyu yang ada di Solo. Saran itu diikuti oleh Sukimin. Sebagai langkah awal, ia menghubungi Murhadi untuk mencari gambar-gambar yang menggambarkan tokoh-tokoh *Al Kitab* dari kalender, *Al Kitab* baik *Perjanjian Lama* maupun *Perjanjian Baru*, Sejarah Gereja, dan cerita Kristen bergambar. Gambar-gambar tersebut oleh Murhadi dilukis pada kertas dalam bentuk dua dimensi seperti melukis wayang Purwa. Hasil lukisan itu lalu diserahkan kepada R. Soemijanto untuk selanjutnya digambar pada kulit kerbau, *ditatah dan disungging*.

Pada tahun 1975 sudah terbentuk 22 buah boneka wayang yaitu Imam Agung (2 boneka), Stefanus, Petrus, Yohanes, Filipus, Tomas, Saul, Yudas, dagelan (2 boneka), Malaikat, Dewi Maria, Safirah, Suami Safirah, Zab, Gamaliel, Prajurit Israel (2 boneka), Prajurit Roma (3 boneka), dan orang Saduki. Wayang ini kemudian dipentaskan oleh Sukimin di Ngablak, Salatiga. Pada

¹⁷ Marsono dan Hanggar. *Wayang Warta dan Wayang Sabdo Di Lingkungan Masyarakat Kristen Klaten: Suatu Kajian Historis*, Laporan Penelitian, LP ISI Yogyakarta, 2001, P.7-8.

pementasan itu wayang yang *disimping* menggunakan wayang purwa. Pementasan pada tahun 1975 ini diangkat sebagai hari lahir wayang Warta Rahayu (kelak menjadi wayang warta).¹⁸

Awal mulanya wayang ini dinamakan wayang Warta Rahayu. Nama ini disesuaikan dengan visi dan misinya yaitu sebagai pewartaan keselamatan umat Kristiani. Kemudian R. Soemijanto dan Murhadi bersepakat untuk menanggalkan kata Rahayu menjadi wayang Warta. Hal ini menurutnya, nama tersebut disesuaikan dengan nama-nama wayang lainnya (wayang Purwa, wayang Madya, wayang Wahyu, dan wayang Gedhog). Atas kesepakatan bersama dengan dihadapan Sidha seorang notaris Ketandan, nama wayang tersebut menjadi wayang Warta.

Pada waktu itu iringan masih menggunakan iringan dari wayang kulit Purwa. Selanjutnya R. Soemijanto dengan dibantu pendeta Kristianto dari GKJ Kebonarum dibantu oleh Daryono berinisiatif membuat iringan wayang Warta, dengan mentransformasikan *Kidungan Jawi* ke dalam *gendhing*. Wayang tersebut kemudian dipentaskan lagi pada tahun 1976 di Kebonarum untuk memeriahkan hari Paskah. Pada pementasan ini, bertindak sebagai dalang adalah R. Soemijanto.

Perkembangan wayang Warta mendapat tempat tersendiri pada kalangan umat Kristiani maupun para penggemar wayang. Sutama seorang pendeta LEPKI dari Jawa Timur memberikan bahan pembuatan boneka wayang ini, pendeta Kristianto dari GKJ Kebonarum memberikan kain yang dipakai sebagai layar (*kelir*) pertunjukan, sehingga tahun 1981 wayang Warta sudah memadai untuk

¹⁸ *Ibid.* p.8

dipertunjukkan. Keberadaan wayang Warta mulai dikenal oleh kalangan rohaniawan Kristen, baik di Klaten, Yogyakarta, dan Surakarta. Rama Bambang dari Gereja Katolik Birit Wedi Klaten memberikan kesempatan pementasan di gereja tersebut pada acara pembaptisan umat Katolik. Ia memberikan pesan agar wayang ini benar-benar menjadi pertunjukan yang menyajikan pewartaan sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani.¹⁹

Wayang Warta telah beberapa kali dipentaskan antara lain : Pada bulan April 1976 di Gereja Lampeng kebonarum, tahun 1977 pada perayaan Natal umat LEPKI Malang Jawa Timur, Desember 1980 siaran di RSPD Klaten, Januari 1980 di Gereja Kristen Jawa Gondang, September 1981 di GPIB Yogyakarta, pada September tahun 1981 berkesempatan tampil di audio visual TVRI Yogyakarta, dan di Gereja Baptis Sidomoyo Godean Yogyakarta. Ketuju pementasan tersebut mementaskan lakon *Absalom*. Pada Desember tahun 1985 selama satu minggu wayang ini menjadi media lawatan pelayanan rohani di daerah lereng Merapi oleh Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) Surakarta. Wayang ini berkesempatan mengikuti pameran wayang langka di Museum Ronggowarsito Semarang tanggal 26-27 Oktober 1991. Pada Desember 1995 pentas di Gereja Baptis Trucuk Klaten untuk memeriahkan hari Natal.

Selama kurun waktu 1995-2001 frekuensi pementasan wayang Warta ini terus menurun. Wayang Warta kemudian pentas lagi pada perayaan natal 2001 di RSPD Klaten, April 2001 pada perayaan Paskah umat Katolik di Lingkungan Kristus Raja Padangan, perayaan Natal 2001 di RSPD Klaten dan acara

¹⁹ T. Slamet "Riwayat Wayang Warta di Klaten", 1980, n.p, p.2.

pentahbisan pendeta Didik Hernawa di Gereja Baptis Klaten pada tanggal 19 November 2001. Bertindak sebagai dalangnya adalah Ki Dewasa.

Adapun lakon-lakon yang diambil dari *Al Kitab Perjanjian Lama* yaitu : *Daud Jumeneng Raja, Prabu Saul Gugur, Absalom, Ester, Sodom Gumora, Golyat Gugur, Daud Mratobat, Soleman Jumeneng Raja, dan Kristoferus/Overus*. Sedangkan dari Perjanjian Baru yaitu : *Tumedhake Roh Suci, Saulus Mratobat, Yohanes Pembaptis, Yohanes Pembaptis Gugur, Gusti Mekrad, dan Saul Mratobat*.²⁰ Dari kelima belas lakon tersebut ada tiga lakon yang sudah dibuat naskahnya yaitu : *Daud Mratobat, Absalom, dan Saulus Mratobat*, sehingga memudahkan bagi mereka yang ingin mementaskan wayang tersebut.

Dalam pentransformasian sering terjadi penambahan, penukaran, penggantian, dan penghapusan. Hal ini mengakibatkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sumber pengkaryaan ke dalam *pakeliran*, untuk itu sangat riskan dalam mentransformasikannya. Disatu sisi *Al Kitab* dan *Kidungan* dipenuhi dengan simbol-simbol keagamaan yang berisikan doktrin-doktrin ke-Kristen-an, di sisi lain seorang seniman berkeinginan memvisualkan isi *Al Kitab* ke dalam sebuah *pakeliran* wayang. Tentu saja *pakeliran* itu disesuaikan dengan konvensi tradisi yang berlaku dalam masyarakat tradisi Surakarta.

Sepengetahuan penulis, terdapat delapan tulisan mengenai wayang Warta ini, yaitu Soetrisno dalam “Berbagai macam wayang” dan “Sekilas dunia wayang” (1984), Suprihadi dalam suntingan Makalah “Wayang dan berita keselamatan” (1981), Murhono dalam “Sekelumit riwayat terciptanya wayang

²⁰ Soemijanto. “Kumpulan lakon Wayang Warta”, n.p, 1975-1981

Warta di kota Klaten“ (1982), Grounendael dalam disertasinya *Dalang dibalik wayang* (1987: 202), tulisan Soemijanto “ Sejarah Wayang Warta“ (1991), Marwanto dalam *Apresiasi Wayang* (2000), dan Marsono dan Hanggar, dalam *Wayang Warta dan Wayang Sabdo di Lingkungan Masyarakat Kristen Klaten; Suatu kajian Historis* (2001). Namun dari kedelapan tulisan tersebut belum ada yang mengkaji masalah transformasi seperti yang penulis maksud. Untuk itulah penelitian transformasi dari sastra ke dalam naskah *pakeliran* wayang Warta ini masih relevan dilakukan.

Lakon *Absalom* diambil sebagai studi kasus dalam penelitian ini mengingat lakon tersebut sudah berbentuk naskah yang mencakup unsur-unsur *pakeliran*. Penyusunan lakon ini dikerjakan oleh R. Soemijanto, seorang dalang wayang Purwa tradisi Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian tersebut proses transformasi *Al Kitab* dan *Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi* ke dalam naskah *pakeliran* wayang Warta menjadi struktur lakon, *suluk* dan *gendhing* sebagai iringannya, menarik untuk diteliti. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana seorang dalang mempunyai kesanggupan menafsirkan sebuah karya sastra untuk kemudian mentransformasikannya ke dalam naskah *pakeliran* wayang Warta berdasarkan konvensi tradisi yang sudah ada dalam wayang Purwa.

2. Bagaimana mentransformasikan *Kidungan* tersebut menjadi *suluk* dan *gendhing-gendhing*.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena kesenian dapat dipandang sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri.²¹ Dengan demikian sebuah karya seni dapat dikaji secara tekstual saja, tanpa disertai konteksnya. Menurut Soedarsono, penelitian tekstual menitikberatkan pada seni sebagai produk seni.²² Mengacu pendapat ini maka penelitian mengenai transformasi *Al Kitab* dan *Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi* ke dalam naskah *pakeliran* wayang *Warta* dapat dilakukan. Dalam hal ini naskah wayang *Warta* merupakan produk seni, sedangkan kedua sumber tersebut dipandang sebagai karya sastra.

Teori transformasi dalam linguistik pertama kali diperkenalkan oleh Zellig Harris, yang menjadi terkenal setelah dilontarkan oleh Noam Chomsky dengan nama "*Transformational Generative Theory*". Chomsky berasumsi bahwa pada dasarnya manusia itu dianugerahi kemampuan mengubah atau membuat bentuk-bentuk baru.²³ Asumsi dasar Chomsky ini dapat dipakai dalam pengesahan

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Sebagai Teks dalam Konteks seni, dalam Kajian Antropologi Budaya*. SENI, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni, BP ISI Yogyakarta, edisi Mei 1998. p. 19.

²² Soedarsono. *Naskah lama : Sumber Penelitian Seni Pertunjukan penuh Misteri*. IDEA. Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan. Dalam *Transformasi Seni Pertunjukan Dalam Harmoni Adiluhung*, BP Fasper, FSP ISI Yogyakarta, edisi.II/01, 2000, pp. 26-27

Pendekatan *Kontekstual* menitikberatkan pada kajian historis serta fungsi atau kedudukan dalam masyarakat.

²³ Southworth, Franklin C. and Daswani Chaedar J. *Foundation Of Linguistics*, The Free Press, 1974, New York, Pp. 154-155.

Dalam kajian Ilmu Bahasa, misalnya dalam mengubah struktur batin (*deep structure*) menjadi struktur luar (*surface structure*), mengubah kalimat inti menjadi kalimat perintah, dan sebagainya.

perubahan karya sastra menjadi sebuah seni pertunjukan (wayang). Luxemburg dalam bukunya *Inleiding in de Literatuurwetenschap* mengatakan ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam proses pentransformasian yaitu adanya penambahan atau pengulangan, penukaran, penggantian, dan penghapusan.²⁴

Ahimsa mendefinisikan transformasi sebagai keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lainnya.²⁵ Lewat strukturalisme, konfigurasi struktural ditanggapi sebagai *alih rupa* (transformasi) dari konfigurasi struktural yang lain. Hasil dari pengamatan yang dilakukan berulang kali kemudian akan sampai pada kesimpulan bahwa struktur tertentu akan selalu beralih rupa dengan cara tertentu. Pendapat ini menurutnya sebagai hukum-hukum transformasi.

Transformasi menurut Ahimsa tersebut berbeda dengan pengertian transformasi pada umumnya.²⁶ Ahimsa mengartikan sebagai *alih rupa* atau *malih*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah suatu perubahan pada tataran permukaan (*surface structure*), sedang pada tataran yang lebih dalam (*deep structure*) perubahan tersebut tidak terjadi. Dari pengertian ini dapat digaris bawahi bahwa dalam pentransformasian disini hanya terjadi pada perubahan bentuk luar sedangkan inti dari perubahan itu tidak terjadi.

²⁴ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, tr, Dick Hartoko. Dalam *Pengantar Ilmu sastra*, PT Gramedia, Jakarta, 1984, P. 105.

²⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Galang Press, Yogyakarta, 2001, Pp. 61-70.

²⁶ Pada pengertian umum perubahan merupakan terjemahan dari *change* tanpa melalui sebuah proses atau proses tersebut tidak dianggap penting.

Pendapat-pendapat tersebut kiranya dapat dipergunakan sebagai pijakan kajian dalam penelitian ini. Wayang Warta tercipta sebagai bentuk transformasi dari *Al-Kitab* sebagai sumber lakon, sedangkan iringannya sebagai bentuk transformasi dari *Kidungan*. Di sini terjadi pergantian susunan elemen-elemen yang membentuk struktur lakon. Perubahan bentuk dari wujud sastra ke dalam lakon wayang, terdapat penambahan, pengurangan, penggantian dan penghapusan. Meskipun demikian, inti pesan yang disampaikan dalam kedua sumber karya tersebut tidak mengalami perubahan.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara-cara pentransformasian cerita *Al Kitab* dan *Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi* ke dalam naskah *pakeliran* wayang Warta, yang meliputi struktur lakon, *suluk*, dan *gendhing* sebagai iringan.
2. Mengetahui adanya penambahan, pengurangan, penggantian, dan penghapusan, dalam proses transformasi.
3. Mengetahui penyimpangan-penyimpangan dalam pentransformasian tersebut.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal guna mencari landasan pemikiran untuk membedah kajian ini dan merunut buku-buku yang menjadi sumber penyusunan lakon dan iringan wayang Warta. Setelah data pustaka terkumpul kemudian dilakukan analisis struktural, guna mengetahui

unsur-unsur pembentukan *lakon Absalom*. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan sumber cerita dengan struktur lakon wayang Warta. Hasil perbandingan dan pengamatan ini mengantarkan proses peralihan bentuk dari struktur karya sastra ke dalam struktur lakon wayang Warta. Langkah selanjutnya mengamati proses transformasi *Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi* ke dalam iringan wayang Warta yang berupa *sulukan* dan *gendhing*. Hasil dari perbandingan dari kedua karya di atas akan dapat diketahui penambahan, penggantian, dan penghapusan, dari sumber pengkaryaan ke dalam naskah *pakeliran* wayang Warta. Dari hasil analisis ini maka akan dapat diketahui kadar penyimpangan-penyimpangannya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Rumusan Masalah.
- C. Tinjauan Pustaka.
- D. Tujuan Penelitian.
- E. Metode Penelitian.

BAB II. TINJAUAN UMUM NASKAH PAKELIRAN WAYANG WARTA

- A. Balungan lakon Absalom
- B. Naskah Lakon Absalom
 1. Struktur Lakon

- a. tema
- b. alur
- c. penokohan

C. Janturan

D. Iringan

E. Sulukan

F. Gendhing

1. Gendhing Pambuka
2. Gendhing Patalon
3. Gendhing Iringan
4. Gendhing Panutup
5. Dhodhogan dan Keprakan

G. Boneka Wayang

H. Gamelan

I. Panggung

J. Dalang

K. Pengrawit, Penggerong, dan Swarawati

BAB III. TRANSFORMASI AL KITAB DAN KIDUNGAN PASAMUAN KRISTEN JAWI KE DALAM NASKAH PAKELIRAN WAYANG WARTA LAKON ABSALOM

A. Cerita Absalom Dalam Al Kitab Perjanjian Lama

1. Transformasi struktur lakon Absalom.

a. Tema.

- b. Alur/plot.
- c. Penokohan.

B. Transformasi Kidungan Pasamuhan Kristen Jawi

- 1. Sulukan
 - a. Pathetan.
 - b. Ada-ada.
- 2. Gendhing.

BAB IV. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN I

Gambar-gambar tokoh-tokoh dalam wayang Warta

LAMPIRAN II.

Daftar Istilah

